

**PENINGKATAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS ANAK TUNANETRA
KELAS V DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA MELALUI KEGIATAN PRAMUKA**

***IMPROVED ABILITY BLIND CHILDREN ORIENTATION AND MOBILITY IN CLASS V SLB
A SCOUT ACTIVITY THROUGH THE YOGYAKARTA YAKETUNIS***

Oleh : Deni Cahya Padholi, Prodi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta,
denicahyafadholi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian yaitu dua siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan observasi, tes dan wawancara. Analisis data yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pramuka dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan dari kemampuan awal subyek I mencapai 40% meningkat pada siklus I menjadi 76,67% pada siklus II meningkat menjadi 90%. Kemampuan awal subyek II mencapai 30% meningkat pada siklus I menjadi 50% dan pada siklus II meningkat menjadi 70%. Peningkatan pada siklus I dilakukan dengan tindakan memberikan materi tentang teknik indoor menyilang tubuh dengan menggunakan tongkat yang baik dan benar pada saat melewati jalan sempit, jalan berlubang dan naik turun tangga pada kegiatan wide game pada saat kegiatan pramuka. Pada siklus II tindakan yang dilakukan hampir sama dengan tindakan pada siklus I namun terdapat perbedaan pada jalur wide game, dan pendamping lebih fokus pada subyek II. Pada siklus II kedua subyek telah mencapai KKM sebesar 65%. Dengan demikian kegiatan pramuka dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra sebesar 28,33% dari kemampuan awal ke siklus I, 16,66% dari siklus I ke siklus II.

Kata kunci: Kemampuan orientasi dan mobilitas, pramuka, siswa tunanetra

Abstract

This study aims to improve the orientation and mobility of visually impaired students in the fifth grade SLB A Yaketunis Yogyakarta. Classroom action research. The subjects of research were two blind students in the fifth grade SLB A Yaketunis Yogyakarta. Research was conducted in two cycles. The collection is done with the approach of observation, tests and interviews. Analysis of the data used quantitative descriptive by percentages. Were used as data collec methode. The results showed that the scouts could improve the orientation and mobility of blind children in the fifth grade SLB A Yaketunis Yogyakarta. Activities programe subjection orientation adn mobility capabi lity by the increase of the 40% in the first cycle to 76.67% and on the second cycle increased to 90%. Initial capablity subject II reached 30% rise in the first cycle to 50% and on the second cycle increased to 70%. The increase in the first cycle was done by giving material about indoor techniques crosses the body by using a stick was when crossing the narrow road, perforated road and up and down stairs at wide game activities during scout activities. In the second cycle the actions that was taken was similar to the action in the first cycle, but there were wide differences in the track game, and the companion to focus more on the subject II. In the second cycle two subjects had reached KKM by 65%. Thus scout activities could improve the orientation and mobility of visually impaired students for 28.33% of the initial ability to cycle I, 16.66% from the first cycle to the second cycle.

Keywords: Orientation and mobility capabilities , scouts , students with visual impairment

PENDAHULUAN

Anak tunanetra adalah seseorang anak yang mengalami kelainan pada indra penglihatan, kelainan penglihatan tersebut mempengaruhi proses belajar. Salah satu keterbatasan anak tunanetra adalah kesulitan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga perlu pembelajaran orientasi dan mobilitas. Dengan pembelajaran orientasi dan mobilitas diharapkan penyandang tunanetra dapat meningkat dalam keanekaragaman pengalaman, kemampuan berpindah tempat, serta interaksi dengan lingkungannya.

Juang Sunanto (2005: 117) menjelaskan latihan orientasi dan mobilitas mencakup latihan sensori, pengembangan konsep, pengembangan motorik, keterampilan orientasi formal, dan keterampilan mobilitas formal. Latihan orientasi dan mobilitas untuk siswa tunanetra untuk bergerak dalam suatu lingkungan dengan efisien dan selamat meliputi, lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan Juang Sunanto diatas latihan pengembangan konsep dan latihan sensori serta latihan motorik perlu dilatihkan pada anak tunanetra sebelum mereka belajar orientasi dan mobilitas. Penguasaan keterampilan orientasi dan mobilitas yang baik pada anak-anak tunanetra membantu mereka menjadi pejalan yang percaya diri dan mandiri pada saat dewasa ketika mereka berjalan di area yang sudah mereka kenal maupun belum mereka kenal.

Keunggulan kegiatan pramuka dalam meningkatkan kemampuan orientasi dan

mobilitas antara lain: melatih anak untuk lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kegiatan pramuka memberikan kesempatan pada siswa tunanetra untuk memperoleh pengalaman dalam pengenalan lingkungan baru. Siswa tunanetra diajarkan untuk melakukan perjalanan secara mandiri dengan menyusuri satu tempat ke tempat yang lain. Melalui kegiatan baris-berbaris siswa diajarkan untuk mengenal arah, hal itu sangat berpengaruh pada peningkatan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama bulan Agustus - September 2014 menunjukkan bahwa pembelajaran orientasi dan mobilitas di SLB A Yaketunis Yogyakarta kurang mengoptimalkan pengembangan motorik. Siswa kelas V memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas yang kurang, karena siswa kelas V kurang diberikan kesempatan untuk bergerak di lingkungan yang belum dikenal.

Siswa hanya melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekitar sekolah saja, sehingga jika siswa berada di luar sekolah siswa kurang dapat melakukan orientasi dan mobilitas dengan benar. Misalnya pada saat siswa melakukan kegiatan JAMBORE atau kegiatan pramuka lainnya, siswa kelas V. kesulitan berjalan menuju kamar kecil karena lokasi untuk kegiatan belum dikenal siswa. Masalah ini juga disebabkan karena jam pelajaran orientasi dan mobilitas terbatas, sehingga untuk melakukan pengenalan lokasi yang berada cukup jauh dari sekolah tidak memungkinkan. Akibatnya siswa di SLB A Yaketunis

Yogyakarta hanya dapat melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekitar sekolah saja.

Dalam penelitian ini kegiatan pramuka sebagai pelajaran tambahan untuk melatih kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Dengan kegiatan Pramuka siswa tunanetra diharapkan dapat lebih mengenal lingkungan baru diluar sekolah secara mandiri dengan menggunakan tongkat. Kegiatan Pramuka yang dilakukan diluar jam sekolah dapat mengatasi kelemahan dari pelajaran orientasi dan mobilitas yang terbatas.

Kegiatan kepramukaan tidak hanya melawat mandiri tetapi juga penggunaan tongkat panjang karena menentukan kemampuan orientasi dan mobilitas baik dilingkungan yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal siswa. Namun demikian kegiatan Pramuka belum dilakukan untuk peningkatan kemampuan orientasi mobilitas anak tunanetra. Oleh karena itu, penelitian tentang “ Peningkatan orientasi dan mobilitas dengan menggunakan kegiatan Pramuka untuk siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta” penting untuk dilakukan. Setelah siswa memahami dan memiliki kemampuan melawat dengan menggunakan tongkat panjang diharapkan siswa dapat melawat atau bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dengan baik.

Metode Penelitian

Metode penelitian berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian, subyek penelitian, setting; lokasi; waktu penelitian, metode pengumpulan data, pengembangan instrumen

penelitian, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan persentase, dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penggunaan jenis penelitian tersebut dengan pertimbangan penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas teknik melawat mandiri anak tunanetra di SLBA Yaketunis Yogyakarta melalui kegiatan pramuka.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini merupakan dua siswa tunanetra kelas V di SLB Yaketunis Yogyakarta. Karakteristik siswa tunanetra di kelas V SLB Yaketunis yang menjadi subyek penelitian antara lain kedua siswa merupakan siswa tunanetra total blind dan low vision dengan menggunakan tulisan Braille sebagai media baca, dua siswa adalah siswa laki-laki, kemampuan orientasi dan mobilitas dengan teknik menggunakan tongkat panjang di daerah yang baru dikenal masih rendah dan siswa belum dapat melakukan orientasi dan mobilitas dengan teknik menggunakan tongkat panjang dalam kegiatan kepramukaan.

Setting, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga tempat, yaitu di sekolah yang berlokasi di SLBA Yaketunis Yogyakarta yang berlokasi di JL. Parangtritis No. 46, di luar lingkungan sekolah, dan di sekitar lokasi Musium Perjuangan Yogyakarta. Lokasi penelitian dalam tiga lokasi yang berbeda yaitu di dalam lingkungan sekolah, di luar lingkungan sekolah, dan

museum perjuangan Yogyakarta. Waktu penelitian yang telah dilaksanakan yaitu dua bulan, Januari sampai Februari 2015. Waktu itu digunakan mulai dari mengurus perijinan dan melakukan tindakan, analisis data, penyesuaian kegiatan, hasil, dan perbaikan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tes kinerja, wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru orientasi dan mobilitas subyek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh peneliti ketika proses pembelajaran orientasi mobilitas pada kelas V melalui kegiatan Pramuka di SLBA Yaketunis Yogyakarta dengan tujuan untuk memperoleh data tentang proses dan hasil pembelajaran keterampilan teknik melawat menggunakan tongkat panjang melalui kegiatan Pramuka. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapat data yang dibutuhkan peneliti yaitu berupa data siswa tunanetra dan photo proses pembelajaran keterampilan teknik melawat mandiri melalui kegiatan Pramuka.

Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kinerja dan peduan observasi partisipan sebagai instrumen pengumpulan data, pedoman wawancara mendalam memuat garis besar topik atau masalah yang dijadikan pegangan wawancara. Kisi-kisi instrument mengenai materi tongkat panjang yang diaplikasikan dalam kegiatan pramuka.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil data berupa persentase tersebut selanjutnya digunakan untuk proses induktif. Proses induktif yang dimaksud yaitu proses berpikir berdasarkan data dengan analisis melalui grafik dan tabel untuk kemudian dinaratifkan secara umum. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil perhitungan dalam tes hasil belajar orientasi dan mobilitas siswa tunanetra serta hasil pedoman observasi. Perhitungan data kuantitatif tersebut disajikan secara persentase dan dilengkapi data wawancara. Kedua data tersebut disajikan secara bersamaan dalam bentuk naratif.

Teknik Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan dan diolah menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan persentase, maka pemeriksaan keabsahan terhadap data diperoleh sesuai dilapangan pada saat penelitian. Pelaksanaan teknik didasarkan atas kinerja tertentu yaitu melalui uji kredibilitas (kepercayaan).

Hasil Penelitian Teknik Melawat Menggunakan Tongkat Panjang

Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, subyek diberikan tindakan berupa tes dalam kegiatan pramuka untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan menggunakan tongkat panjang yang terbagi dalam tahap invitasi, eksplorasi, solusi, aplikasi

dan penilaian. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, maka sebelum belajar dilapangan siswa diberikan materi berupa tindakan penggunaan tongkat panjang untuk orientasi dan mobilitas di dalam kelas selama proses pembelajaran.

Teknik di dalam ruangan “in door technique” adalah teknik yang digunakan di dalam ruangan dengan tujuan agar anak tunanetra mampu berjalan di daerah yang sudah dikenal dalam ruangan. Teknik di dalam ruangan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: teknik menyilang tubuh atau teknik diagonal dan teknik trailing. Teknik trailing adalah teknik diagonal yang digunakan untuk trailing atau menyusuri. Tujuan penggunaannya agar anak tunanetra mampu berjalan di ruangan yang sudah dikenal dengan baik dan mencapai tujuan.

Teknik di luar ruangan digunakan di daerah yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal berbeda dengan teknik trailing maupun teknik menyilang tubuh yang hanya digunakan untuk daerah yang dikenal saja. Menurut Juang Sunanto, (2005:124) Penggunaan tongkat disesuaikan dengan tinggi badan dari pengguna tongkat yaitu tinggi tongkat panjang yang baik digunakan oleh anak tunanetra kurang lebih setinggi uluh hati anak tunanetra agar mudah dioperasikan. Beberapa teknik yang digunakan dalam teknik di luar ruangan yakni: teknik sentuhan, teknik dua sentuhan, dan teknik menggeser tip serta teknik naik turun tangga.

Pencapaian skor yang diperoleh KSW pada kemampuan awal sebesar 12 meningkat menjadi 23 pada pasca tindakan siklus I dengan

persentase peningkatan sebesar 36,67%. Skor JJG pada kemampuan awal sebesar 9 meningkat menjadi 15 pada pasca tindakan I dengan persentase peningkatan sebesar 20%.

Kemampuan orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat menggunakan tongkat panjang yang diperoleh siswa tunanetra pasca tindakan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan awal. Walaupun peningkatan tersebut belum optimal karena masih terdapat satu siswa dengan skor kemampuannya masih dibawah kriteria keberhasilan minimal yang ditentukan yaitu sebesar 65%. Siswa yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan yakni KSW. Siswa lainnya yaitu JJG belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, meskipun skor pencapaiannya meningkat dari 9 menjadi 15. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan siklus I belum dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 65%.

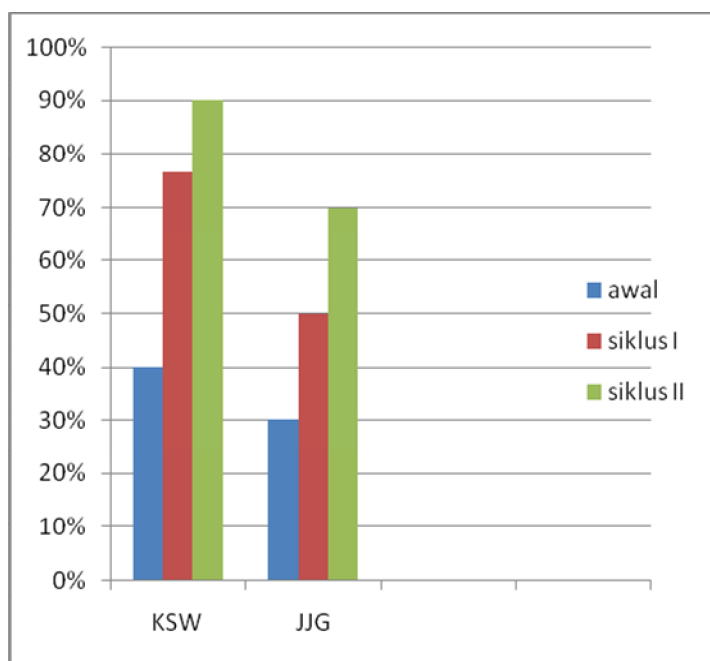
Hasil refleksi pembelajaran di siklus I ditemukan beberapa permasalahan siswa tunanetra selama proses kegiatan orientasi dan mobilitas dengan teknik melawat menggunakan tongkat panjang pada kegiatan pramuka yaitu siswa tunanetra kesulitan untuk menyebutkan dan memahami teknik apa saja yang terdapat pada penggunaan tongkat panjang, terdapat siswa tunanetra yang belum berani mengaplikasikan teknik penggunaan tongkat yang baik dan benar, siswa tunanetra kesulitan menggunakan tongkat pada saat menghindari jalan berlubang, jalan yang sempit, jalan licin naik turun tangga dan teknik menyilang tubuh di area kegiatan pramuka. Siswa tunanetra masih

memerlukan bimbingan secara verbal maupun nonverbal untuk memahami konsep orientasi dan mobilitas pada teknik menggunakan tongkat panjang pada kegiatan pramuka.

Permasalahan-permasalahan tersebut perlu diatasi untuk perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus II. Pelaksanaan pendekatan orientasi dan mobilitas dalam meningkatkan kemampuan teknik penggunaan tongkat panjang pada kegiatan pramuka pada siswa tunanetra berlangsung lancar meskipun adanya permasalahan tersebut. Selain permasalahan tersebut. Hal positif yang terjadi selama kegiatan pramuka melalui penerapan orientasi dan mobilitas teknik melawat menggunakan tongkat panjang yaitu minat siswa tunanetra untuk belajar mengalami peningkatan karena pembelajaran diberikan di dalam, di luar kelas, dan di sekitar kegiatan pramuka yang belum pernah dilalui sehingga tidak bosan, siswa tunanetra senang dalam pembelajaran karena belajar sambil bermain sehingga tidak terlalu berat untuk berpikir dan senang ketika diajak untuk berkeliling lingkungan dalam kegiatan pramuka, siswa tunanetra meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri ketika berjalan menggunakan tongkat panjang, siswa tunanetra mendapatkan pengalaman nyata tentang lingkungan yang belum pernah mereka lakukan melalui media tongkat panjang yang disediakan dan lokasi pramuka yang mudah ditemukan.

Pada siklus kedua dilakukan perbaikan dan pemantapan materi untuk memperdalam pemahaman siswa tentang teori dan praktek teknik orientasi dan mobilitas di area baru yang belum dikenal siswa yakni area kegiatan

pramuka. Materi yang diperdalam yakni tentang materi teknik outdoor satu sentuhan dan dua sentuhan untuk melewati shore line, melewati jalan masuk area pramuka, melewati jalan sempit, melewati belokan, melewati jalan licin, menentukan posisi tubuh yang baik dan benar saat berjalan serta melakukan teknik naik dan turun tangga dengan menggunakan tongkat panjang yang benar pada area pramuka.



Pembahasan

Menurut Lydon dan Mc. Graw dalam Purwanta Hadikasma (1987:26) yang menyatakan bahwa tahap awal dalam teknik naik turun tangga adalah siswa tunanetra harus melakukan squaring off terlebih dahulu. Siswa tunanetra harus menyesuaikan dan mengetahui posisi tubuh dengan objek yang akan dituju.

Siklus I belum mengaplikasikan teknik squaring off yang mana subyek belum mengetahui posisi tubuh subyek berada diposisi pinggir tangga atau di posisi tengah tangga. Pasca tindakan siklus II subyek KSW sudah mampu mengaplikasikan teknik squaring off

dengan bimbingan dan bantuan guru dan peneliti, dengan memberikan “clue” pada subyek, subyek mampu menaiki tangga dengan baik.

Subyek JJG pada tindakan siklus I belum mengaplikasikan teknik squaring off sama seperti subyek KSW. Pasca tindakan siklus I subyek JJG diberikan bimbingan dan bantuan tentang tata cara teknik squaring off yang baik dan benar subyek belum mampu mengaplikasikan. Dengan dilanjutkan dengan siklus II subyek JJG diberikan reward jika subyek mampu mengaplikasikan teknik naik turun tangga dengan cara squaring off yang benar akan diberikan pujian dan tepuk tangan dari guru, peneliti dan subyek lain. Pasca tindakan siklus II subyek JJG mampu mengaplikasikan teknik squaring off dengan baik dan benar dengan memberikan “clue” bahwa di depannya akan ada tangga.

Pemahaman subyek mengenai fungsi dari kegunaan tongkat sehari-hari telah meningkat. Subyek mampu menjelaskan fungsi dan kegunaan tongkat. Skor subyek pada tes pasca tindakan II yaitu 27 dengan persentase 90% dan kategorinya amat baik.

Pemahaman teknik orientasi dan mobilitas dengan menggunakan tongkat panjang subyek pada pasca tindakan I mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal. Aspek pengetahuan subyek tentang teknik tongkat panjang sudah mengalami peningkatan dan mampu menggunakan dan mengaplikasikan teknik tongkat panjang pada saat naik turun tangga. Pemahaman subyek mengenai fungsi dan kegunaan tongkat sehari-hari telah

meningkat. Subyek mampu menjelaskan fungsi dan kegunaan tongkat. Skor pada tes pasca tindakan II yaitu 25 dengan persentase 70% dan kategorinya baik

Peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain guru memberikan bimbingan yang lebih kepada subyek JJG pada tahap eskplorasi untuk mengaplikasikan tongkat panjang pada lokasi kegiatan yang berbeda dengan siklus I karena memiliki daya tangkap lemah dan memiliki waktu lama untuk melakukan kegiatan dalam kegiatan, pada tahap eskplorasi, subyek dibimbing dalam penggunaan tongkat panjang melalui jalan yang sempit, jalan yang berlubang dan naik turun tangga. Subyek diberikan tanda “clue” seperti contoh: sesaat lagi ada anak tangga yang akan dinaiki..... (subyek menjawab dan menanggapi), subyek JJG lebih sering diberikan kesempatan pada tahap aplikasi untuk menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan dalam diskusi, sementara subyek lain diminta menanggapi. Subyek diberikan motivasi untuk melakukan kegiatan dan memberikan reward berupa pujian ketika berhasil menjawab, guru mengingatkan subyek untuk berhati-hati dalam melalui jalan yang sempit, dan jalan yang berlubang agar tidak melakukan kesalahan seperti tersandung dan terjatuh.

Hal yang dialami JJG merupakan salah satu faktor internal penghambat dalam menerima pembelajaran sesuai dengan pendapat

ahli Slamet (1991:54-69) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan dampak pada pelaksanaan pembelajaran yang digolongkan dalam dua hal yaitu faktor internal dan faktor external.

Seperti yang telah dijelaskan Juang Sunanto (2005: 117) latihan pengembangan konsep dan latihan sensori serta latihan motorik perlu dilatihkan pada anak tunanetra sebelum mereka belajar orientasi dan mobilitas.

Keunggulan kegiatan pramuka dalam meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas antara lain: melatih anak untuk lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kegiatan pramuka memberikan kesempatan pada siswa tunanetra untuk memperoleh pengalaman dalam pengenalan lingkungan baru.

Siswa tunanetra diajarkan untuk melakukan perjalanan secara mandiri dengan menyusuri satu tempat ke tempat yang lain. Melalui kegiatan baris-berbaris siswa diajarkan untuk mengenal arah, hal itu sangat berpengaruh pada peningkatan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra.

Hasil skor pencapaian subyek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas V di SLBA Yaketunis Yogyakarta melalui kegiatan pramuka dalam kegiatan dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 65%. Selain itu, dalam proses pembelajaran pramuka di kelas 5 SLB A Yaketunis Yogyakarta mendapat respon positif dari siswa. Respon positif siswa terlihat selama pembelajaran berlangsung dan dari hasil

wawancara kepada setiap siswa pada akhir tiap siklus.

Kesulitan Siswa Tunanetra Dalam Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Teknik Melawat Menggunakan Tongkat Panjang Pada Kegiatan Pramuka

Dalam proses pembelajaran siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam pemahaman materi pembelajaran. Hal tersebut disebabkan siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam memahami letak lokasi yang belum diketahui oleh siswa sebelumnya, waktu pembelajaran orientasi dan mobilitas di sekolah cukup pendek dan terbatas sehingga perkembangan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa belum maksimal. Selain itu kesulitan yang ada pada siswa tunanetra dalam pembelajaran keterampilan teknik melawat menggunakan tongkat panjang pada kegiatan pramuka disebabkan keterbatasan yang dimiliki subyek. Karakteristik subyek yang cepat lupa, mudah bosan dalam proses pembelajaran dan cepat lelah.

Upaya Yang Dilakukan Guru Untuk Mengatasi Kesulitan Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran Keterampilan Teknik Penggunaan Tongkat Panjang Pada Kegiatan Pramuka

Kesulitan yang dialami siswa tunanetra dalam pembelajaran keterampilan teknik melawat menggunakan tongkat panjang pada kegiatan pramuka membuat guru mengupayakan mengatasi kesulitan siswa tunanetra guru menambah jam pelajaran orientasi dan mobilitas, praktik dan latihan agar

siswa tunanetra lebih paham dengan materi yang disampaikan. Selain mengkombinasikan metode tersebut guru juga memberikan waktu luang untuk siswa mempraktekan penggunaan tongkat secara langsung di tempat yang belum siswa ketahui. Hal tersebut bertujuan agar siswa tunanetra terbiasa dengan letak lokasi yang baru. Upaya lain yang dilakukan guru selanjutnya yaitu dengan memberikan motivasi. Memberikan motivasi kepada siswa tunanetra yang tidak memiliki semangat belajar memang penting, dimana peran motivasi bagi siswa tunanetra sangat penting sebagai semangat untuk belajar keterampilan orientasi dan mobilitas pada penguasaan teknik melawat menggunakan tongkat panjang pada saat kegiatan pramuka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas dalam penggunaan tongkat panjang pada siswa tunanetra kelas V di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan perolehan skor yang didapatkan oleh siswa hingga mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan itu sebesar 65%. Persentase skor pencapaian akhir yang diperoleh KSW sebesar 90%, sedangkan JJG sebesar 70%. Peningkatan tersebut diperoleh melalui tindakan kegiatan pramuka dalam penggunaan tongkat panjang, tindakan mengeksplorasi lingkungan kegiatan pramuka melalui indera yang masih berfungsi.

Teknik indoor dengan teknik menyilang tubuh dengan cara memegang tongkat pada posisi telunjuk lurus menempel, tangan didorong kemuka, pergelangan tangan sedikit diputar serta teknik trailing dengan menyusuri dinding di tempat yang sudah di kenal siswa yaitu di area sekolah dan teknik outdoor satu sentuhan meliputi cara memakai tongkat panjang untuk naik turun tangga dan mengecek area yang diinjak diarea kegiatan pramuka serta menjelaskan cara gerak tongkat dan langkah kaki siswa seimbang dan teknik outdoor dua sentuhan meliputi cara mengikuti shore line di area kegiatan pramuka, mencari belokan, melewati jalan sempit, melewati jalan kasar dan mengecek posisi tubuh ada di pinggir atau tidak serta teknik outdoor naik turun tangga dan melewati jalan licin di area pramuka.

Pada siklus I, skor kemampuan orientasi dan mobilitas pada subyek KSW sebesar 76,67%, dan subyek JJG 50%. Subyek KSW mampu menyebutkan teknik indoor dan outdoor serta teknik trailing namun dalam mempraktekan teknik tersebut subyek KSW belum dapat melakukan sesuai dengan cara yang tepat. Contoh saat menggunakan teknik dua sentuhan dalam menyusuri jalan yang berlubang. Subyek JJG mampu menyebutkan teknik indoor, outdoor dan trailing, namun dalam prakteknya subyek JJG belum dapat mempraktekan teknik dalam menyusuri jalan yang berlubang, dan jalan yang sempit.

Beberapa hal yang menyebabkan kemampuan orientasi dan mobilitas JJG belum meningkat antara lain siswa tunanetra kesulitan untuk menyebutkan dan memahami teknik

yang terdapat pada penggunaan tongkat panjang, siswa belum berani mengaplikasikan teknik penggunaan tongkat yang baik dan benar, siswa tunanetra kesulitan menggunakan tongkat panjang pada saat menghindari jalan berlubang, jalan yang sempit dan naik turun tangga, siswa tunanetra masih memerlukan bimbingan secara verbal dan bahkan bantuan fisik untuk memahami konsep orientasi dan mobilitas menggunakan tongkat panjang pada kegiatan pramuka.

Sehingga pada siklus II diadakan beberapa perbaikan dari segi metode, penyampaian materi dan strategi pembelajaran. Antara lain dengan cara lebih menekankan pada praktek pembelajaran di lapangan yakni di area perkemahan untuk materi teknik outdoor satu sentuhan maupun dua sentuhan, selain itu guru juga memberikan penjelasan lebih mengenai cara melakukan orientasi dan mobilitas ketika siswa melakukan praktek sehingga siswa bisa lebih memahami materi karena langsung mempraktekkan apa yang dipelajari.

Dengan beberapa perbaikan yang dilakukan pada siklus II untuk mengatasi kelemahan pada siklus I maka terjadi peningkatan skor yang diharapkan yakni skor subyek KSW menjadi 90%, dan subyek JJG 70%. Peningkatan skor pada siklus II ini juga diperoleh dengan menerapkan kegiatan pembelajaran yang samahalnya dengan siklus I, yaitu materi pengulangan siklus I dengan tujuan membangkitkan daya ingat subyek tentang kegunaan tongkat namun terdapat penambahan materi diantaranya teknik naik dan turun tangga serta beberapa tindakan perbaikan yaitu:

penambahan kegiatan mencatat materi, pemberian reward dan motivasi berupa pujian ketika siswa berhasil melakukan kegiatan, pendampingan khusus kepada subyek JJG yang memiliki dayatangkap dan eksplorasi lemah berupa pendampingan dalam penggunaan tongkat panjang di tahap eksplorasi, pemberian kesempatan yang lebih kepada subyek JJG untuk menjawab pertanyaan guru serta menyampaikan pendapat dan subyek lain memberikan tanggapan pada tahap aplikasi.

Saran

1. Bagi guru

Hendaknya guru dapat memberikan materi tentang orientasi dan mobilitas yang lebih luas dan mendalam dalam kegiatan pramuka, karena pada kegiatan pramuka siswa dapat aktif dan praktek langsung mengenal lingkungan di luar sekolah melalui teknik orientasi dan mobilitas sehingga pada kegiatan pramuka ini guru perlu memanfaatkan waktu untuk memberikan materi tentang teknik orientasi dan mobilitas dengan tongkat panjang baik dan benar.

2. Bagi kepala sekolah

Hendaknya sekolah mengupayakan agar kegiatan pramuka di sekolah dapat aktif dan lebih berkembang mengingat bahwa kegiatan pramuka dapat menjadi sarana dan tempat para siswa tunanetra untuk belajar melawat mandiri dengan tongkat panjang di area baru selama kegiatan pramuka dilaksanakan.

3. Bagi siswa

Hendaknya siswa mengikuti pembelajaran Pramuka dengan semangat dan aktif sehingga kemampuan orientasi dan mobilitas siswa dengan tongkat panjang semakin meningkat.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya menerapkan pembelajaran orientasi dan mobilitas pada penggunaan tongkat panjang pada kegiatan pramuka bagi siswa tunanetra dengan menggunakan berbagai macam lokasi yang belum dilalui siswa sebelumnya sehingga menambah daya ingat, daya tangkap, dan pengalaman konseptual siswa tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

Irham Hosni. (1996). Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi.

Sari Rudiwati. (2002). Pendidikan Anak Tunanetra (Buku Pegangan Kuliah). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Wina Sanjaya. (2007). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Juang Sunanto. (2004). Asesmen Dan Pengajaran Bagi Tunanetra. Bandung: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.